

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi seseorang terutama masalah yang menuntut kemampuan berpikir (Munandir dalam Asteria 2014 h.21). Sementara itu, Spiritual menurut Munandir dalam Asteria (2014) diartikan sebagai ajaran yang mengatakan bahwa segala kenyataan (realitas) itu pada hakikatnya bersifat rohani (h.21). Wigglesworth dalam Asteria (2014) menyatakan bahwa “Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk mendapatkan untuk dapat melakukan sesuatu dengan penuh kasih sayang dan bijaksana, sembari menata diri dari dalam dan luar dengan penuh ketenangan hati dalam dalam segala keadaan” (h.18). Kecerdasan spiritual atau yang biasa juga disebut sebagai *spiritual quotient* (SQ) adalah kemampuan dan kepekaan yang dimiliki seseorang dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu (Muhaimin, 2014, h.20).

Spiritual quotient (SQ) is the necessary foundation fot the effective functioning of both IQ And EQ (Zohar and Ian,2000,h.16).

Menurut Alison (2001) “*Spiritual intelligence with which we address and solve problems of meaning and value, the intelligence with which we place our actions and lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another*” (h.1).

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan (Darmadi, 2018, h.19). Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah (Kosasih dan Sumarna, 2013, h.175).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kemampuan jiwa untuk dapat menerima, melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif yaitu perbuatan dan perilaku baik sehingga mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan dengan selalu mengingat Allah SWT.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Bakshi (2016, h.5), Ciri-ciri kecerdasan spiritual yaitu, *self awareness, led by vision and values, the ability to face and use adversity, holistik, Appericiation of diversity, field independent, the tendency to ask, the ability to reframe and Spontaneity.*

Menurut Yustia (2013), ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu :

- 1) Senang berbuat baik dan menolong.
- 2) Telah menemukan tujuan hidupnya.
- 3) Selera humor yang baik.
- 4) Percaya pada nilai-nilai keagamaan serta percaya pada Tuhan.
- 5) Memahami bahwa bekerja adalah amal dan ibadah kepada Tuhan.
- 6) Bersikap disiplin, berdedikasi, memiliki integritas dan loyalitas.

- 7) Memiliki etos kerja, dan motivasi bekerja dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (h.165).

Indragiri (2010), mengemukakan tes untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada anak (dibawah 10 tahun) dapat dilakukan orang tua dengan mengamati apakah anak mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan sang pencipta dan berbagai ciptaan-Nya, kemudian menjawab pertanyaan berikut ini:

- 1) Apakah anak dapat menyebutkan apa saja makhluk hidup yang ada disekitarnya?
- 2) Apakah anak mengetahui siapa yang menciptakan makhluk hidup tersebut?
- 3) Apakah anak mengetahui siapa yang menciptakan dirinya?
- 4) Apakah anak mau mengatakan terima kasih ketika mendapat hadiah atau dibantu oleh orang lain?
- 5) Apakah anak mau meminta maaf ketika ia tahu telah berbuat salah?
- 6) Apakah anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sakit?
- 7) Apakah anak mau menolong teman atau saudaranya yang sedang kesulitan?
- 8) Apakah anak mengerjakan ibadah sehari-hari dengan senang hati?
- 9) Apakah anak mau berteman dengan siapa saja tanpa membedakan agama, status sosial maupun darimana asal teman-temannya?
- 10) Apakah anak termasuk anak yang mau menepati janji?

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Yusuf dalam Alfandi (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

- 1) Faktor Pembawaan (Internal)
Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.
- 2) Faktor Lingkungan (Eksternal)
Disini yang dimaksud menurut Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak.

Memahami konsep spiritual pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat spiritual pada anak tumbuh sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep spiritual pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. (Darmadi, 2018, h.64).

4. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Jalbani (2014, h.4) *Teaching Strategies vary from one age group to another. None of the method is the best. It depends on the learning style of the students.*

Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan orang tua atau pendidik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak, Yustia (2013) menyatakan bahwa:

- 1) Tidak mengganggu anak saat merenung
Merenung dalam hal ini adalah membiarkan anak untuk memikirkan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Hal-hal yang direnungkannya antara lain mengenai diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta peristiwa yang dihadapi. Hal ini bertujuan untuk memahami makna atau nilai dari setiap kejadian dalam hidupnya. Anak akan belajar untuk memahami arti kehidupan secara mandiri. Kita tidak perlu mengganggunya. Namun, ketika ia membutuhkan kita untuk membantunya menemukan sebuah jawaban atas pertanyaan yang muncul, kita pun wajib untuk membantunya.
- 2) Mengambil hikmah dari setiap hal yang terjadi
Setiap kejadian yang terjadi, pasti ada hikmah yang bisa diambil. Semua itu tergantung dari sudut pandang diri sendiri, tak terkecuali pada anak. Arahkan setiap hal yang terjadi pada anak untuk diambil hikmahnya. Baik itu kejadian menyenangkan ataupun menyedihkan.
- 3) Membimbing anak untuk mengetahui tujuan hidup
Bimbinglah anak untuk mengetahui tujuan hidupnya, tanggung jawabnya sebagai anak, sebagai makhluk Tuhan, serta kewajiban terlebih dahulu, baru, baru menuntut haknya. Berikan cerita-cerita yang menginspirasi anak agar ia paham tentang tujuan hidupnya.

- 4) Mengajarkan anak untuk bersosialisasi
Arahkanlah anak untuk mau bersosialisasi dengan banyak orang. Dengan bersosialisasi, ia akan belajar tentang bagaimana bersikap dan berperilaku di depan orang lain. Ia akan belajar nilai-nilai moral dan emosional, misalnya menghargai pendapat orang lain, bersikap empati, berbuat baik, dan mau menolong (h.172).

B. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Guru adalah semua orang yang bertanggung jawab atas perkembangan potensi peserta didik, baik dari aspek *knowledge*, *behavior*, *psikomotor*, dan estetika dengan cara membimbing, membina dan mengarahkan baik individual ataupun klasikal disekolah maupun luar sekolah (Cholid, 2015, h.3). Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru (Usman, 2013, h.5). Pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual (Atmaka dalam Safitri, 2019, h.8).

Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar. Peran guru juga bisa merujuk pada tugas guru yaitu membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dll (Maemunawati dan Alif, 2020, h.8).

2. Macam-macam Peran Guru

Menurut Klaassen (dalam Alt dan Reingold 2012, h.12) *Teachers should fulfill the role of moral example to their students, and also to others*. Djamarah (2010) “Guru berperan sebagai, korektor, inspirator,

informer, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator” (h.43). Edward (2021, h.5) *The role of teacher is not only teaching but the teacher should be playing a multifaceted role in the society.*

Henniger (2009:20) menyatakan bahwa, “Teacher of young children serve in many roles as they assist student in their development”.

Menurut Rusman (2014) “Guru berperan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator”. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai model dan teladan dalam berpenampilan, perkataan dan tindakan yang baik untuk ditiru oleh peserta didik (h.62). Menurut Mars (2015, h.5) *A teacher is a leader of future leaders, so he must give the example through a performance that we see as ideal to a new world.* Guru berperan sebagai orangtua, pendidik atau pengajar, pemimpin atau manajer, produsen atau pelayanan, pembimbing atau fasilitator, motivator atau stimulator dan peneliti atau narasumber (tampubulon dalam suprihatiningrum, 2016). Mulyasa (2011) peran guru dalam pembelajaran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, guru pembimbing, pelatih, penasehat, inovator, model atau teladan, pribadi peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan kulminator. Hartono (2013) menyatakan: “Peran guru

sebagai sumber yang vital dimana guru berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator” (h.9).

Uyoh Sabdulloh dkk. (2011:13) menjelaskan macam-macam peran guru sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang terdiri dari tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dengan mendidik guru harus berusaha mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/hati nurani anak didik.
- 2) Guru sebagai pengajar, harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas utama seorang guru. Guru membantu anak didik yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui anak.
- 3) Guru sebagai pembimbing, harus mengetahui apa yang telah diketahui anak sesuai dengan latar belakang kemampuan setiap anak didik, serta kompetensi apa yang dibutuhkan anak mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Guru sebagai pengarah, ia selalu berada bersama dengan anak untuk berdiskusi apa yang menjadi harapan dan cita-cita anak. Guru harus mengarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak.
- 5) Guru sebagai pelatih, sangat berperan dalam mengembangkan keterampilan anak, baik keterampilan intelektual (berpikir) maupun keterampilan motorik (bersifat fisik).
- 6) Guru sebagai penilai, bukan hanya menilai kemampuan intelektualnya, bukan hanya sekedar menilai kemampuan dalam menguasai mata pelajaran, tapi harus juga menilai sampai dimana anak sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma-norma dalam kehidupan.

Menurut Uno (2016) “Salah satu peran guru yaitu guru sebagai pengarah pembelajaran, hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini, guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar” (h.23).

Selanjutnya Uno (2016, h.27) juga mengemukakan bahwa peran guru sebagai:

- 1) Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi, pelaksana, dan pengontrol kegiatan peserta didik.
- 2) Fasilitator belajar, dalam arti guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
- 3) Moderator belajar, dalam arti guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik.
- 4) Motivator belajar, dalam arti guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar.
- 5) Evaluator belajar, dalam arti guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti hanya menfokuskan 3 peran saja yaitu peran guru sebagai pembimbing, Motivator dan fasilitator. Adapun penjelasan mengenai ketiga peran tersebut, sebagai berikut.

1) Peran Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru bertanggung jawab atas suatu proses belajar. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu belajar, menggunakan petunjuk yang benar, serta menilai semua aspek pembelajaran. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, guru harus melaksanakan penilaian (Mulyasa 2011).

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai pembimbing yaitu guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RKH yang telah dibuat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak,

guru memastikan keterlibatan anak dalam pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, mengetahui masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

2) Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator guru memberikan kekuatan atau mendorong dan menarik peserta didik agar bertindak dengan cara tertentu. Guru mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku agar perhatian peserta didik dapat tertuju pada pembelajaran (Barnawi & arifin 2012). Motivasi mengandung 3 komponen pokok yaitu menggerakkan atau menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan tau menyalurkan tingkah laku, menjaga dan menopang tingkah laku (ngalim dalam Barnawi & arifin 2012).

Peran guru menurut Hartono (2013) salah satunya adalah peran guru sebagai motivator, yaitu: Guru sebagai motivator, guru memberikan motivasi kuat terhadap anak karena motivasi erat kaitannya dengan kebutuhan. Motivasi anak untuk sbelajar akan tumbuh jika pembelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Motivasi anak bisa tumbuh, ketika anak dihargai. Pujian dan apresiasi adalah bagian penting bagi anak. Memberikan apresiasi pada anak akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak.

Dalam penelitian ini, peran guru sebagai motivator yaitu, guru menggerakkan anak untuk mengikuti pembelajaran dalam

meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru mengarahkan anak agar tingkah laku anak sesuai dengan tujuan belajar dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru menjaga tingkah laku anak agar tidak mudah terpengaruh dan tetap fokus pada tujuan belajar terutama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus mengembangkan pembelajaran aktif dan memastikan lingkungan belajar nyaman (Barnawi & arifin 2012). Hartono (2013) mengemukakan salah satu peran guru yaitu peran guru sebagai fasilitator: Guru sebagai fasilitator, memfasilitasi proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran. Guru dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikannya pada anak. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi anak agar mudah menyerap pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara optimal.

Dalam penelitian ini peran guru sebagai fasilitator yaitu, memberikan lingkungan yang menyenangkan, menggunakan media pembelajaran yang menarik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Guru pada pendidikan anak usia dini memiliki andil besar dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak selain orang tua di rumah. Untuk

itu seorang guru harus menyiapkan segala sesuatu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak dengan pendekatan yang sesuai untuk anak usia dini.

Mengenai perencanaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini diungkapkan pula oleh Emmons dalam Yuliana (2014) bahwa guru sebagai pengajar disekolah selain harus mengembangkan kecerdasan intelektual juga harus mengembangkan kecerdasan spiritual dengan perencanaan yang dapat digunakan yaitu mengajarkan anak mengenai agamanya, peraturan didalam agamanya. Selain mengajarkan nilai agama, anak perlu diajarkan nilai kesopanan dan tata karma untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan aktivitas, mencium tangan kepada orang yang lebih tua (hal.15).

Berdasarkan pendapat diatas, menunjukkan pentingnya peran guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak karena guru menghabiskan waktu bersama anak di sekolah.